

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori Signal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang memperlihatkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling theory* (Teori signal) yang dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 menjelaskan bahwa adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen dan informasi yang berasal dari pemegang saham. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.³⁰

Teori signal (*signalling theory*) menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengirimkan sinyal bagi para pengguna informasi keuangan. Signal teori adalah sebuah teori mengenai alasan perusahaan memberikan sebuah informasi ke pasar modal. Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan bertindak sebagai agen yang harus mengkomunikasikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal. Teori sinyal juga menekankan

³⁰ Rahima Br Purba, “*Teori Akutansi Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akutansi*”, (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2023), 34

bahwa perusahaan akan mengirimkan informasi kepada pihak eksternal perusahaan (para *investor* atau pemangku kepentingan lain).

Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, segala informasi yang disampaikan perusahaan menjadi unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan, informasi tersebut dapat memperlihatkan gambaran perusahaan di periode lalu dan prospeknya di masa mendatang berdasarkan informasi yang dilihat dari catatan keuangan atau keterangan.³¹

Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT BCA Syariah berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal, seperti investor dan nasabah, untuk menilai kinerja keuangannya. Dalam konteks ini variabel CAR, FDR, dan ROA menjadi indikator penting. CAR yang kuat memberikan sinyal keamanan dan stabilitas (menghindari *bad news* kebangkrutan), sedangkan FDR yang optimal memberikan sinyal efisiensi dan produktivitas (menyampaikan *good news* profitabilitas). Ketika kedua sinyal ini direspons positif oleh pasar, reputasi BCA Syariah meningkat, biaya operasional tertekan, dan kemampuan menghasilkan laba atas aset (ROA) menjadi semakin optimal.

³¹ Thomas Sumarsan Goh, “*Monograf: Financial Distress*”, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2023), 1-2

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai suatu perusahaan dan tercermin dalam kedudukan keuangan suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu yang berkaitan dengan aspek penghimpunan dan, yang dievaluasi dengan menggunakan indikator rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.³²

a) Rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Hal ini juga berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat efisiensi suatu manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan memiliki rentabilitas yang baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.³³

³² M. Yusuf Amar et al., “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022.” 2-3

³³ Paddery, Meriana, Analisis Rasio Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia Pada Masa Transisi Pandemi Covid 19, *Jurnal Saintifik*, Vol. 19, No. 3 September 2021, 86

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

b) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas ialah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas sering dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total liabilitas lancar. Terdapat dua hasil penilaian, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi liabilitasnya, dikatakan bank tersebut dalam keadaan *liquid*. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu memenuhi liabilitas tersebut, dikatakan bank dalam keadaan *illiquid*.³⁴

³⁴ Astuti, dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2021), 65-66

Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Tujuan rasio likuiditas ialah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

c) Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang membiayai aset perusahaan, yakni membandingkan jumlah utang perusahaan dengan aset. Secara umum, rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan rasio solvabilitas yaitu:³⁵

1. Menganalisis pengeluaran seperti cicilan yang terkait.
2. Mengevaluasi aset yang dimiliki bank.
3. Mengukur tingkat kecukupan modal bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

³⁵ Intan Alfiyani, Rasio Solvabilitas, *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, Vol. 6 No. 1, 2024, 65

B. Capital Adequacy Rasio (CAR)

1. Definisi Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini membandingkan modal yang dimiliki bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (*Risk Weighted Assets/RWA*). Secara umum, CAR mencerminkan seberapa sehat dan stabil suatu bank dalam menghadapi potensi risiko kredit, pasar, dan operasional. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyerap kerugian, menjaga kepercayaan nasabah, dan memenuhi regulasi perbankan. Bank Indonesia dan *Basel Committee on Banking Supervision* menetapkan batas minimum CAR yang harus dipenuhi sebagai bentuk perlindungan terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Capital Adequacy Rasio (CAR) merupakan indikator kecukupan modal bank yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menanggung risiko-risiko keuangan, khususnya pada bank umum syariah³⁶. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak hanya mengukur kekuatan modal terhadap risiko, tetapi juga menjadi acuan dalam menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan regulator.³⁷ Dengan

³⁶ Khasanah, L. Q., Afkar, T., & Fariana, R. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi CAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Sustainability Business Research (JSBR)*, 3(4), 284-291.

³⁷ Fauzi, A., Marundha, A., Setyawan, I., Syarief, F., Harianto, R. A., & Pramukty, R. (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank

demikian, tingkat CAR yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang sehat, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap standar minimum yang ditetapkan oleh otoritas seperti Bank Indonesia atau ketentuan internasional dari *Basel Committee*.

Bank sebagai lembaga keuangan mengelola dana dari masyarakat yang merupakan amanah. Oleh karena itu, menjaga kecukupan modal (CAR) adalah bentuk tanggung jawab dan upaya melindungi amanah agar tidak menimbulkan kerugian sistemik atau gagal bayar. Berikut hadis yang mendasari amanah dalam mengelola harta :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَرَكَ ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya : “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan amanah kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (HR. Tirmidzi : 1264).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Rasio ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian dan pengelolaan amanah secara profesional. Dalam perspektif Islam, prinsip dasar CAR sejalan dengan nilai-nilai syariah yang menekankan tanggung jawab dalam mengelola harta serta kewajiban menjaga keseimbangan antara keuntungan dan risiko. Hadis Nabi Muhammad SAW tentang amanah memperkuat

Syariah XXX. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1).

pentingnya pengelolaan dana masyarakat secara adil dan bertanggung jawab, menjadikan CAR tidak hanya sebagai ukuran teknis, tetapi juga sebagai wujud nyata dari prinsip etika dan keuangan syariah.

2. Langkah – Langkah Menghitung CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ukuran kecukupan modal bank dalam menghadapi berbagai risiko yang melekat pada asetnya; secara khusus, rasio ini membandingkan modal bank (termasuk modal inti dan modal pelengkap) terhadap keseluruhan aset yang telah disesuaikan dengan bobot risikonya (*risk-weighted assets*), sehingga dapat dijadikan tolok ukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian dan menjaga stabilitas keuangan³⁸. Berikut merupakan langkah menghitung CAR :

Menggunakan Rumus CAR

Setelah mendapatkan total modal dan total aset tertimbang menurut risiko, gunakan rumus berikut:

$$\text{CAR} = \left(\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \right) \times 100\%$$

³⁸ Naoaj, M. S. (2023). *Exploring the determinants of capital adequacy in commercial banks: A study of Bangladesh's banking sector*. arXiv preprint.

a. Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Peringkat 1	$CAR > 11\%$	Sangat sehat
Peringkat 2	$9,5\% < CAR \leq 11\%$	Sehat
Peringkat 3	$8\% < CAR \leq 9,5\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$6,5\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$CAR \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2021

b. Hubungan CAR dengan ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menanggung risiko yang muncul dari kegiatan operasionalnya. Modal yang memadai memungkinkan bank untuk menjalankan aktivitas usaha secara optimal, memperluas penyaluran pembiayaan, serta menjaga stabilitas keuangan dalam menghadapi berbagai risiko. Semakin tinggi tingkat CAR yang dimiliki bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam mendukung kegiatan operasional yang berpotensi menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, secara teoritis peningkatan CAR akan diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Dengan kata lain, CAR dan FDR memiliki hubungan yang searah atau berbanding lurus.³⁹

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), informasi mengenai tingkat CAR yang dipublikasikan dalam laporan keuangan dapat

³⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 57

menjadi sinyal bagi investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi keuangan bank. Tingginya nilai CAR memberikan sinyal positif bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat dan kemampuan yang baik dalam menghadapi risiko. Sinyal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap prospek bank sehingga secara teoritis mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan yang tercermin pada *Return on Assets* (ROA).⁴⁰

C. Financing To Deposit Ratio (FDR)

1. Definisi Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank syariah, dengan menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga (dana dari nasabah) disalurkan dalam bentuk pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menggambarkan tingkat efektivitas bank dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpun kepada masyarakat ke dalam kegiatan pembiayaan yang produktif. Rasio ini juga digunakan sebagai salah satu ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan FDR dilakukan dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang terkumpul. Nilai FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank lebih aktif dalam menyalurkan pembiayaan, tetapi apabila melampaui

⁴⁰ Brigham dan Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku I : *Essentials of Financial Management*, 11th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2014).

batas yang ditetapkan, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko likuiditas. Di sisi lain, FDR yang rendah mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi bank belum berjalan secara optimal karena dana yang dihimpun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk pembiayaan.

FDR dapat diartikan sebagai rasio yang mengindikasikan sejauh mana pembiayaan berbanding dengan dana dari pihak ketiga yang diperoleh oleh suatu bank. FDR mencerminkan sejauh mana efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun untuk tujuan pembiayaan produktif; semakin tinggi nilai FDR, semakin besar persentase dana yang disalurkan untuk pembiayaan, meskipun rasio yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tekanan likuiditas.⁴¹

FDR dapat diartikan sebagai indikator yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari depositan ke dalam bentuk pembiayaan, yaitu rasio antara total pembiayaan yang diberikan dengan total simpanan/depositan, yang digunakan sebagai indikator likuiditas dan intermediasi bank — untuk melihat seberapa efektif dan aman bank dalam menggunakan dana depositan untuk pembiayaan, tanpa mengabaikan kebutuhan likuiditas⁴².

FDR adalah konsep modern dalam ekonomi dan perbankan syariah. Namun, nilai-nilai dasar yang mendasari FDR seperti pengelolaan dana amanah, intermediasi keuangan yang produktif, dan tanggung jawab dalam

⁴¹ Haryono, A., Indriani, Y., & Solihin, M. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia: Efisiensi Intermediasi dan Likuiditas. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 8(1), 45-60.

⁴² Al-Abbas, A., & El-Khafif, A. (2021). Financial Intermediation and Liquidity Risk in Gulf Banks. *Middle East Journal of Banking & Finance*, 5(2), 112-130.

penggunaan dana nasabah sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Adapun ayat yang berkaitan dengan FDR yakni Quran surah At-Taubah ayat 34 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ
عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih," (QS. At-Taubah: 9:34).

Relevansi hadis Bank adalah pemegang tanggung jawab atas dana masyarakat. Rasio FDR menunjukkan bagaimana mereka menjalankan fungsi intermediasi dan pembiayaan secara bertanggung jawab.

2. Langkah – Langkah Menghitung *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Pengelolaan likuiditas dan efisiensi penyaluran dana, bank syariah perlu melakukan penghitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara tepat. FDR menunjukkan proporsi antara jumlah dana yang diberikan dengan total dana dari pihak ketiga yang terakumulasi, menjadikannya sebagai alat ukur krusial untuk mengevaluasi kapasitas bank dalam menyalurkan dana tanpa mengorbankan likuiditas. Pemahaman yang jelas mengenai langkah-langkah menghitung FDR sangat dibutuhkan agar bank dapat menjaga keseimbangan antara fungsi intermediasi dan risiko

likuiditasnya⁴³. Berikut merupakan langkah menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR) :

Menghitung Rasio FDR

Berikut merupakan rumus menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR) :

$$\text{FDR} = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$$

a. Kriteria Penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) umumnya digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Adanya risiko likuiditas dikarenakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kembali tanpa harus mengganggu keuangan bank. Sesuai dengan regulasi yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 telah disebutkan kriteria penilaian FDR sebagai berikut:

⁴³ Putra, A. R., & Sari, M. D. (2023). Analisis Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 9(2), 150–162.

Tabel 2.2**Kriteria Penilaian Peringkat *Financing To Deposit Ratio* (FDR)**

Peringkat 1	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
Peringkat 3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

Untuk kriteria FDR yang sangat sehat dengan nilai antara 50% sampai kurang lebih 75%, untuk FDR yang sehat terdapat rasio antara 75% sampai kurang lebih 85%, untuk kriteria yang cukup sehat terdapat antara 85% sampai kurang lebih 100%. Namun, jika rasio FDR lebih dari 120% dapat mencerminkan bahwa proses penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank lebih dari jumlah DPK yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Sehingga menunjukkan bahwa bank tidak dapat menjembatani masyarakat yang kelebihan dan kekurangan dana dengan baik.

b. Hubungan FDR dengan ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun ke dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank dalam mengelola dana masyarakat. Semakin tinggi nilai FDR, menunjukkan bahwa semakin besar dana yang berhasil disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Penyaluran

pembiayaan yang optimal berpotensi meningkatkan pendapatan bank melalui margin maupun bagi hasil sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, secara teoritis FDR memiliki hubungan positif dengan *Return on Assets* (ROA).⁴⁴

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), nilai FDR yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik melalui penyaluran dana kepada masyarakat. Kemampuan bank dalam mengelola dan menyalurkan dana secara efektif mencerminkan aktivitas operasional yang produktif dan prospek pendapatan yang baik. Oleh karena itu, informasi mengenai tingginya FDR diharapkan menjadi sinyal positif yang dapat mencerminkan peningkatan kinerja keuangan bank yang ditunjukkan melalui *Return on Assets* (ROA).⁴⁵

D. Return on Asset (ROA)

1. Definisi Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki perusahaan, termasuk lembaga perbankan. Rasio ini menggambarkan tingkat

⁴⁴ Rahmad Annam dan Nofinawati Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2020). 266

⁴⁵ Brigham dan Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku I : Essentials of Financial Management*, 11th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2014).

keuntungan yang diperoleh dari setiap aset yang digunakan, sehingga nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan. Dalam sektor perbankan, ROA merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas sekaligus efektivitas operasional bank secara menyeluruh.

Return on Assets (ROA) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan, termasuk bank, mampu mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan⁴⁶. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik efisiensi operasional bank tersebut, karena hal ini menunjukkan bahwa setiap aset yang digunakan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laba perusahaan. ROA juga dianggap sebagai salah satu rasio keuangan yang penting dalam menilai sejauh mana efektivitas manajemen dalam memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menciptakan nilai ekonomis.

Return on Asset (ROA) juga dapat diartikan sebagai rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank, khususnya bank syariah, dalam menghasilkan laba bersih melalui

⁴⁶ Pratiwi, N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). *Analisis Return On Asset (ROA): Tinjauan Literatur dan Implikasinya dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 2(6).

pemanfaatan aset yang dimiliki. ROA tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aset secara optimal selama periode tertentu. Rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi operasional bank, karena menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari seluruh sumber daya yang digunakan⁴⁷ Dalam konteks bank syariah, ROA juga menjadi alat evaluasi penting untuk memastikan bahwa aset-aset yang dikelola sesuai dengan prinsip syariah tetap mampu memberikan hasil yang kompetitif secara ekonomi.

2. Langkah – Langkah Menghitung *Return on Aset* (ROA)

Evaluasi efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya bank, *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu rasio yang penting untuk dianalisis. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, pemahaman terhadap langkah-langkah perhitungannya sangat diperlukan agar analisis profitabilitas dapat dilakukan secara tepat dan akurat. Berikut langkah menghitung *Return on Assets* (ROA):

Setelah memperoleh kedua komponen di atas, hitung ROA dengan rumus berikut:

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

⁴⁷ Muslimin, M. I., Nurwahidin, & Hannase, M. (2022). *Determinants of Return On Asset (ROA) at Sharia Commercial Banks 2016–2021*. Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam, 11(2).

a. Kriteria Penilaian Rasio *Return On Assets* (ROA)

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian ROA

Peringkat 1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
Peringkat 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia PBI NO. 13/1/PBI/2011